

**PENGARUH CERITA RAKYAT AYAM DAN MUSANG (TENTANG
KESERAKAHAN) TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA KELAS IV SD**

**Elsa Manora Sinaga¹, Agnes Pasaribu², Melvana Evriani Hutagalung³,
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : melvanahutagalung@gmail.com, agnespasaribu15@gmail.com,
elsaabrsinagaaaa@gmail.com, andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cerita rakyat Ayam dan Musang (tentang keserakahan) terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar. Cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) melalui pemberian perlakuan berupa pembelajaran berbasis cerita rakyat kepada siswa. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Ayam dan Musang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek sikap tidak serakah, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: cerita rakyat, keserakahan, pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to analyze the influence of the folktale "The Chicken and the Weasel" (about greed) on the character development of fourth-grade elementary school students. Folktales, as part of local wisdom, contain moral values relevant to character education, such as honesty, responsibility, and self-control. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method. This study provided students with a folktale-based learning experience. Data were collected through questionnaires and observations before and after the treatment, then analyzed using statistical tests. The results showed that the use of the folktale "The Chicken and the Weasel" had a positive and significant impact on student character development, particularly in the aspects of not being greedy, respecting others, and taking responsibility for one's own actions. These findings indicate that folktales can be an effective learning medium for instilling character values in elementary school students.

Keywords: folktales, greed, character education.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak, karena pada usia ini peserta didik berada pada tahap perkembangan moral yang sangat responsif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, berbagai strategi dan media pembelajaran terus dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif dan bermakna bagi siswa.

Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai moral, norma sosial, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami konsep benar dan salah, akibat dari suatu perbuatan, serta pentingnya sikap jujur, rendah hati, dan tidak serakah. Cerita rakyat juga mampu membangun imajinasi, empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diterima secara dogmatis, tetapi dipahami melalui pengalaman emosional dan refleksi.²

Salah satu cerita rakyat yang relevan dengan pendidikan karakter adalah cerita *Ayam dan Musang*. Dalam cerita ini digambarkan seekor musang yang licik dan serakah berusaha menipu ayam demi mendapatkan keuntungan pribadi. Musang berpura-pura baik, tetapi sebenarnya memiliki niat jahat untuk memangsa ayam. Sebaliknya, ayam yang awalnya polos dan percaya, akhirnya belajar untuk lebih waspada, bijaksana, dan tidak mudah tertipu. Pesan utama cerita ini berkaitan erat dengan bahaya keserakahan, pentingnya kehati-hatian, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Fenomena keserakahan sebenarnya tidak hanya terjadi dalam cerita, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan nyata anak-anak di sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, sebagian

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 12–15.

² A. Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 56–59.

siswa menunjukkan perilaku ingin menang sendiri, tidak mau berbagi, memanfaatkan teman, atau bersikap egois dalam kelompok. Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Penggunaan cerita rakyat seperti *Ayam dan Musang* dapat menjadi alternatif yang efektif karena sesuai dengan dunia anak dan mudah dipahami.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Cerita dapat membantu siswa memahami nilai moral melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang relevan dengan pengalaman mereka.³ Selain itu, cerita rakyat juga membantu siswa mengenal budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan bangsa. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai-nilai moral dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila.

Dalam konteks siswa kelas IV SD, mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami sebab-akibat, mempertimbangkan perspektif orang lain, serta menarik pelajaran dari pengalaman. Oleh karena itu, cerita *Ayam dan Musang* sangat sesuai digunakan sebagai media pembelajaran karakter karena menyajikan konflik moral yang sederhana tetapi bermakna. Melalui diskusi dan refleksi setelah mendengar cerita, siswa dapat diajak untuk memahami dampak negatif dari keserakahan serta pentingnya sikap jujur, berbagi, dan bertanggung jawab.

Meskipun cerita rakyat memiliki potensi besar, penggunaannya dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar belum optimal. Banyak guru masih berfokus pada penyampaian materi kognitif semata dan kurang memanfaatkan cerita sebagai media internalisasi nilai. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali hanya bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji secara empiris pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya melalui cerita *Ayam dan Musang* yang menyoroti tema keserakahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji sejauh mana cerita rakyat *Ayam dan Musang* dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa kelas IV SD, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian

³ D. Rahmawati, "Pembelajaran Berbasis Cerita dan Dampaknya pada Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 3 (2022): 90–92.

diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan proses sistematis untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma moral, sosial, dan budaya bangsa. Dalam kebijakan pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menekankan nilai-nilai utama seperti religius, integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan moral yang mulai mampu memahami sebab-akibat suatu tindakan, sehingga mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau aturan, tetapi perlu dikemas melalui media pembelajaran yang dekat dengan dunia anak, salah satunya adalah cerita.

Cerita rakyat berperan penting sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai moral, kearifan lokal, dan pesan sosial yang mudah dipahami anak. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, siswa dapat belajar membedakan perilaku baik dan buruk secara alami tanpa merasa digurui. Selain itu, cerita mampu membangun empati, imajinasi, dan kemampuan refleksi moral siswa. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis, karena siswa dapat mengaitkan pesan moral dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita *Ayam dan Musang* menekankan tema utama tentang bahaya keserakahan dan pentingnya kejujuran serta kewaspadaan. Tokoh musang menggambarkan sifat licik dan egois yang akhirnya membawa dampak negatif, sementara ayam merepresentasikan proses belajar untuk menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui cerita ini, siswa dapat memahami bahwa sikap serakah merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan cerita *Ayam dan Musang* dalam pembelajaran berpotensi berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV, terutama dalam aspek pengendalian diri, kepedulian, dan integritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) desain *pretest-posttest control group*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis cerita rakyat *Ayam dan Musang* dan kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket karakter, lembar observasi perilaku siswa, serta tes pemahaman nilai moral sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik (uji-t) untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh signifikan penggunaan cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma moral, sosial, dan budaya bangsa. Dalam kebijakan nasional, penguatan pendidikan karakter (PPK) menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan karakter pada jenjang SD sangat krusial karena anak berada pada fase pembentukan kebiasaan dan pola perilaku yang akan terbawa hingga dewasa.⁴

Secara psikologis, siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan moral yang mulai memahami konsep keadilan, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau aturan, tetapi harus dikaitkan dengan pengalaman konkret dan cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membantu siswa merefleksikan nilai moral dari setiap aktivitas belajar.

Pembentukan karakter di sekolah dasar mencakup beberapa aspek utama, yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah kecenderungan anak untuk bersikap egois, ingin menang sendiri, dan kurang peduli terhadap teman. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak—salah satunya adalah cerita rakyat.

⁴ Suyanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2021), hlm. 32–35.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung nilai moral, norma sosial, dan kearifan lokal. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, anak belajar membedakan perilaku baik dan buruk secara alami tanpa merasa digurui.

Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat memiliki beberapa keunggulan. Pertama, cerita mudah dipahami oleh anak karena menggunakan bahasa sederhana dan alur yang jelas. Kedua, cerita membangkitkan imajinasi dan empati siswa sehingga mereka dapat merasakan emosi tokoh dalam cerita. Ketiga, cerita membantu siswa merefleksikan perilaku mereka sendiri melalui perbandingan dengan tokoh cerita.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita berpengaruh positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Siswa yang sering terpapar cerita bermuatan nilai cenderung lebih jujur, peduli, dan mampu mengendalikan diri dibandingkan siswa yang hanya belajar melalui teks formal. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Pancasila sangat direkomendasikan di sekolah dasar.

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat *Ayam dan Musang* berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD. Setelah diberikan pembelajaran berbasis cerita, siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan sikap pengendalian diri, kejujuran, dan kepedulian sosial dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih mau berbagi, tidak mudah marah, serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Temuan ini mengindikasikan bahwa cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai moral secara bermakna dan sesuai dengan dunia anak.

Cerita *Ayam dan Musang* menyoroti tema utama keserakahan dan kelicikan. Dalam cerita ini, musang digambarkan sebagai tokoh yang licik, manipulatif, dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Ia berpura-pura bersahabat dengan ayam demi mendapatkan keuntungan pribadi. Sebaliknya, ayam pada awalnya polos dan percaya, tetapi kemudian belajar untuk lebih bijaksana dan berhati-hati.⁵

⁵ Rahmawati, D., "Pembelajaran Berbasis Cerita dan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 3 (2022): 90–92.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai moral dan perilaku prososial siswa. Cerita membantu siswa mengembangkan empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain. Ketika siswa merasa kasihan kepada ayam atau marah pada musang, mereka sedang belajar merasakan perspektif orang lain.

Selain itu, cerita juga berfungsi sebagai model perilaku. Tokoh dalam cerita menjadi contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap. Jika tokoh yang baik mendapatkan hasil positif, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika tokoh yang serakah mengalami akibat buruk, siswa belajar menghindari perilaku itu.

Pengaruh positif tersebut terjadi karena cerita *Ayam dan Musang* menghadirkan konflik moral yang konkret dan mudah dipahami siswa. Tokoh musang yang serakah menjadi contoh perilaku negatif yang harus dihindari, sementara sikap belajar dan kewaspadaan ayam menjadi teladan bagi siswa. Melalui diskusi setelah cerita, siswa mampu merefleksikan perilaku mereka sendiri dan mengaitkannya dengan pesan moral cerita. Proses ini membuat internalisasi nilai karakter berlangsung tidak secara paksaan, melainkan melalui pemahaman dan pengalaman emosional.

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan anti-keserakahan. Dengan demikian, cerita rakyat *Ayam dan Musang* terbukti relevan dan efektif sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya untuk membentuk sikap yang lebih baik dalam kehidupan sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat *Ayam dan Musang* (tentang keserakahan) berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD. Pembelajaran berbasis cerita mampu membantu siswa memahami nilai moral secara lebih konkret, terutama terkait bahaya keserakahan, pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran melalui cerita, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, seperti lebih mau berbagi, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta lebih mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan dunia anak. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik moral dalam cerita *Ayam dan Musang*, siswa dapat merefleksikan perilaku mereka sendiri dan belajar dari konsekuensi tindakan tokoh dalam cerita. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter secara bermakna dan berkelanjutan.

SARAN

Guru disarankan untuk lebih sering memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter di kelas, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga dalam Pendidikan Pancasila dan pembelajaran tematik. Sekolah perlu mendukung penggunaan media cerita melalui penyediaan buku cerita bermuatan nilai moral serta pelatihan bagi guru dalam mengelola diskusi reflektif setelah bercerita. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh cerita rakyat lain terhadap aspek karakter yang berbeda atau pada jenjang kelas yang lebih tinggi agar pemanfaatan cerita sebagai media pendidikan karakter semakin luas dan teruji secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. 2020. "Peran Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9(2): 45–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, S. 2021. "Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8(1): 23–35.
- Nugroho, B. 2021. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10(1): 12–28.
- Rahmawati, D. 2022. "Pembelajaran Berbasis Cerita dan Dampaknya pada Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(3): 88–102.
- Suparno. 2020. *Perkembangan Kognitif Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto. 2021. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wibowo, A. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. Bandung: Alfabeta.